



we prevent crime
public media of criminology



Mei 2013

Desain Sampul : Christo Emanuel
Foto : Iyas Wardhani

GRATIS

EDISI

12

Metafisika : Rasionalitas
atau Irasionalitas



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI

we prevent crime

public media of criminology

Semesta media Indonesia baru-baru ini dimeriahkan oleh kasus yang menimpa seorang pria berkumis tipis. Ia mengutarakan kekesalannya karena ia dan keluarganya merasa dirugikan oleh seorang eyang melalui kemampuan-kemampuan supranaturalnya. Dari televisi hingga situs bahkan forum internet, kasus ini cukup menyita perhatian insan-insan Nusantara. Namun jika ditilik kembali, memang fenomena kemampuan supranatural seperti demikian bukan hal baru, khususnya dalam konteks nasional.

Kemampuan supranatural diyakini memiliki kesamaan dengan ilmu lainnya – ia bisa dipelajari dan didalami, serta tentunya memberi ‘manfaat’ bagi mereka yang menggunakannya. Mulai dari penggunaannya dalam ritual penyembuhan, melindungi diri, hingga untuk memanipulasi bahkan mencelakakan pihak lain. Namun kehadirannya dalam masyarakat pun tak jarang mengundang pertanyaan, mulai dari keberadaannya, cara pembelajaran dan penggunaannya, hingga aspek kegunaan dan manfaatnya. Seperti apakah keberadaan ilmu supranatural dalam kawah sosio-kultural masyarakat kita? serta bagaimana ia bisa membawa pengaruh bagi masyarakat itu sendiri?

Buletin **wepreventcrime** mencoba menguak ilmu supranatural yang hadir dalam masyarakat kita. Berangkat dari kacamata sosio-kultural, pembahasan ilmu supranatural dibahas sebagai unsur yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah masyarakat yang terikat dengan dinamika demografi, nilai, hingga reaksi sosial terhadapnya.

Redaksi

KONTEN

2	REFLEKSI Senjaka! Rasionalitas Santet yang Tergerus Revolusi Ilmu Pengetahuan
3	KRIMINOLOG BERICARA Santet, Masyarakat, dan Hukum Pidana
5	KAJIAN KITA Dialektika Antara Kejahatan dan Kebudayaan
7	RISET Media Massa dan Black Magic : Intensitas Konsumsi Dan Tingkat Kepercayaan
9	PROFIL Aspirasi dan Kritik dalam Kreasi Dan Seni
11	REPORTASE Black Magic: Dari 'Kunti' Sampai Sugesti

12	TIPS AND TRICK Tips bagi Masyarakat dalam Merespon Black Magic
13	OPINI POJOK Ketika Gambar Bicara....
14	ANEKDOT Dukun Gaul Masa Kini
15-16	KABAR KAMPUS PUBLIKASI HIMAKRIM
17	CERBUNG Utuh yang Setengah - Part 2
18	PO & JOX Aroma yang Mengundang

QUOTE'S

“Metaphysics is a dark ocean without shores or lighthouse, strewn with many a philosophic wreck.”

Immanuel Kant

Penanggung Jawab Ketua Himakrim|
Pemimpin Umum Arief Tri Hantoro| **Pemimpin Redaksi**
Tubagus R. Ramadhan | **Redaktur Pelaksana** Andreas Meiki |
Redaktur Bahasa Hardiat Dani Satria | **Koordinator Litbang**
Wara Aninditari L.H. | **Redaksi** Ayu Permata Yuliana, Kahfi
Dirga C., Albert Wirya S, I.G.N Aditia T.a, Yuriko F.A., Suci
Khairunisa N., Gusmara Agra U., M. Ridho Intifada, Miranda
Olga Viola| **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik
dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus, Christo Emanu-
el, Lidya Apriliani | **Kontributor Cerbung** Harris Kristanto | **Perusa-
haan** Ginonggom Manulang | **Media dan Relasi** Yanuar P.
| **Marketing dan Sirkulasi** Tua Maratur |

Redaksi :
Gedung Nusantara 1
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Indonesia
No. Tlpn 085719443917
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
email wepreventcrime.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>
wepreventcrime@yahoo.com
[@wepreventcrime](https://www.facebook.com/wepreventcrime)

Senjakala Rasionalitas Santet yang Tergerus Revolusi Ilmu Pengetahuan

Sebuah perjalanan ilmu pengetahuan secara historis telah mengikis faham metafisika dengan disiplin filsafat yang mengkaji being qua being (yang ada sebagai ada) atau biasa dikenal sebagai ontologi.

Faham rasionalitas Aristoteles masihlah kabur dalam menjelaskan keberadaan yang 'ada' dengan keberadaan secara ilahiah. Maka dari itu Kant mengembangkannya bahwa rasionalitas berubah menjadi kemampuan menangkap atau mengolah kesan-kesan inderawi menjadi suatu pengetahuan. Maka dari itu, dia mengesampingkan aspek teologi dan kosmologi sebagai bentuk dari rasionalitas, melainkan sebagai metafisika. Hal inilah yang dikembangkan filsafat selanjutnya yang menekankan pada aspek rasional sebagai titik tumpu revolusi ilmu pengetahuan modern ini. Sedangkan aspek metafisika seringkali luput dalam pembahasan, bahkan sampai saat ini pembahasan hal-hal klenik masih belum tergalai secara rasional.

Dalam hal ini, aspek metafisika yang akan diangkat adalah sebuah sihir yang difokuskan dalam santet. Santet sering dibahas dalam kajian budaya, bahkan saat ini menjadi topik bahasan hukum. Sejarah menunjukkan bahwa ilmu-ilmu sihir seperti santet telah menjadi cerita-cerita rakyat di Indonesia. Catatanh sejarah Eropa, Afrika, dan Amerika pun telah tumbuh subur dukun yang menguasai ilmu voodoo tersebut pada abad pertengahan. Bahkan cerita mitos dan legenda mengenai sihir menjadi literasi populer pada abad ke 21 ini.

Penelitian terhadap jimat-jimat oleh National Geographic telah mengindikasikan bahwa penduduk Romawi memiliki kebiasaan membuat orang dibencinya sekarat dengan menuliskan mantra di lembar timah tipis yang ditusuk paku. Lalu dilempar ke sumur keramat agar para pemilik kekuatan kosmos seperti jin, setan, atau dewa dapat membatu mengabulkan permintaannya. Sama dengan penggunaan jimat di negara Mesir, Yunani, Turki, Arab Kuno, India dan Yahudi yang menggunakan perhiasan atau kalung berbentuk telapak tangan yang mengarah kedepan dengan mata ditengahnya.

Hampir semua penduduk dunia mengenal adanya kekuatan metafisika dan sihir. Sama halnya dengan santet yang ada di Indonesia. Pada dasarnya dampak dari santet memang bisa dirasakan, hanya saja barang bukti dan tidak semua prosedurnya dapat diketahui dan dijelaskan secara rasional. Karena kita hanya memandang asumsi kenyataan berdasarkan panca indera, maka diluar nalar yang diterima panca indera hal tersebut menjadi tidak berlaku. Padahal pada kenyataannya memang kepekaan manusia berbeda-beda satu dengan lainnya.



<WPC_Tyas Wardhani> Hardiat Dani Satria, Mahasiswa Kriminologi FISIP UI 2010

Pada dasarnya, seperti halnya mempelajari hal yang rasional saja ilmu santet dapat dipelajari. Sesuatu yang dapat dipelajari dan ada merupakan sesuatu yang rasional, hanya saja perkembangan ilmu pengetahuan hanya menetapkan suatu pengujian yang universal dan menggeneralisir dalam standar-standar kebakuan tertentu. Maka dari itu, perkembangan metafisika dikesampingkan karena dianggap tidak memiliki kaidah-kaidah yang dapat diterima secara umum. Meskipun, sudah banyak yang telah membuktikan keberadaan dan kebenaran rasionalitas metafisika seperti fenomena santet. Mungkin saja apabila hal metafisika seperti santet sudah teruji secara rasional, perkembangan ilmu tidak akan pakem pada hal rasional saja, akan tetapi akan terus muncul fenomena metafisika yang selalu mengiringi pemikiran manusia. Karena pada dasarnya perkembangan peradaban manusia tidak hanya berkaitan dengan perwujudan yang bisa dijelaskan, akan tetapi banyak juga yang tidak bisa dijelaskan, dan itu semua tercakup dalam kerangka metafisika.

Suatu saat nanti, pasti ada penjelasan yang rasional yang masuk dalam tataran ontologis dalam mengungkap fenomena santet ini. Dengan pembuktian yang lebih ilmiah dan komprehensif yang tidak hanya berlaku pada tataran sosial dan budaya saja, akan tetapi lebih ke basicnya sebagai ilmu alam seperti fisika. Seperti halnya Gravitasi, kita tidak bisa memegang atau melihat bagaimana energi yang berkerjanya, akan tetapi dampaknya memang terlihat. Sedangkan santet ini padahal bisa dijelaskan secara rasional, karena apa yang bisa dirasakan manusia dengan panca indera adalah sebuah rasionalitas, hanya saja kita belum menemukan dimana titik rasional universal yang dapat menjelaskan fenomenanya.

Hardiat Dani Satria
Mahasiswa Kriminologi 2010



Santet, Masyarakat, dan Hukum Pidana

Brendt (1970) seorang antropolog yang meneliti santet di kawasan Oceania menyatakan bahwa sebagai seorang ilmuwan kita tidak berkepentingan dengan realitas empiris apakah santet itu benar-benar ada atau sungguh-sungguh terjadi, akan tetapi adanya kepercayaan yang dihayati oleh masyarakat setempat, merupakan tingkat realitas yang sudah cukup bagi penelitian sosial.

Nyatanya, fakta sosial menunjukkan bahwa santet di desa-desa di Indonesia bukan hanya melembaga (*institutionalized*) akan tetapi juga sudah mendarah daging (*internalized*). Namanya santet telah menjadi mekanisme untuk menyelesaikan sengketa antar warga. Hal ini tercermin dalam kasus-kasus sengketa diantara warga desa. Sengketa mulai dari persoalan kecil seperti batas pagar rumah dan sawah, kasus utang piutang, penolakan cinta dan sebagainya. Kadangkala sengketa tersebut menimbulkan dendam yang berkepanjangan yang diakhiri dengan penggunaan santet untuk menindak lawan. Walaupun kemampuan dan kebenaran santet tidak pernah dapat dibuktikan namun hal itu telah menjadi bagian dalam kehidupan penduduk sehari-hari.

Disisi lain santet menimbulkan reaksi sosial berupa tuduhan, gunjingan, pengucilan, penganiayaan, pengeroyokan, pembunuhan, dan sebagainya terhadap si tersangka tukang santet. Mereka dituduh melakukan berbagai perbuatan seperti mengirim santet atau telur yang merugikan orang lain. anehnya sekalipun tukang santet terancam hidupnya, kehadiran mereka didalam masyarakat sampai batas tertentu tampaknya dibiarkan karena mempunyai fungsi tertentu. Di desa-desa yang tekrneal santetnya orang sering kali takut melakukan kejahatan atau mencelakakan orang lain karena menduga orang itu memiliki ilmu santet yang lebih tinggi. Dengan cara mengembangkan unsur rasa takut kepada setiap pelaku penyimpangan inilah maka santet memiliki fungsi kontrol sosial. Di lain pihak santet sendiri merupakan sarana integritas komunitas antar sesama anggota dalam hubungan saling curiga mencurigai. Dalam situasi dmeikian, perlu sasaran untuk mengurangi konflik antar sesama. Dapat disimpulkan santet mempunyai fungsi menjaga ketahanan kelompok dan menunjang keseimbangan sosial.

Kriminologi dan Hukum Pidana Melihat Santet

Dari sudut kriminologis, santet dapat dikonstransifikasi sebagai perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan

kriminologi tidak saja mempunyai sasaran penelitan hal-hal yang oleh negara atau hukum dinyatakan terlarang, tetapi juga tingkah laku yang oleh masyarakat dianggap tidak disukai, sekalipun tidak diatur oleh hukum pidana.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa masyarakat memang tidak menyukai kehadiran santet. Terbukti dengan adanya reaksi sosial yang keras seperti disebutkan sebelumnya. Masyarakat memperlakukan tukang santet seperti layaknya penjahat. Hal ini juga sesuai dengan teori labelling dalam kriminologi yang menyatakan bahwa kejahatan bukanlah kualitas yang unik dari suatu tingkah laku, akan tetapi lebih ditentukan oleh reaksi masyarakat yang ditimbulkannya. Teori ini juga menyebutkan bahwa seseorang yang dicap sebagai penjahat, menyebabkan orangnya diperlakukan sebagai penjahat. Unsur ini dipenuhi juga oleh kasus-kasus tukang santet yang dikeroyok massa, dibakar, atau dipukuli hingga ditahan untuk diinterogasi. Hanya karena ketiadaan barang bukti sajalah menyebabkan mereka dibebaskan kembali. Dari sudut kriminologi para tertuduh tukang santet ini bisa dikategorikan sebagai penjahat tak terhukum (*unpunished criminals*).

Sementara fungsi kriminologi terhadap hukum pidana adalah meninjau secara kritis hukum pidana yang berlaku dan memberi rekomendasi guna perbaikan-perbaikan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum





<WPC_Tyas Wardhain> Ilustrasi bentuk santet

Pidana) yang akan datang. Kriminologi dapat menyediakan bahan-bahan untuk politik kriminal maupun politik hukum. Dari sini dapat terlihat bahwa policy maker yang bijak tidak akan mengabaikan bahan-bahan pertimbangan tersebut. Mengabaikan hasil penelitian dari kriminologi membawa risiko terbentuknya undang-undang yang tidak fungsional bahkan mungkin undang-undang yang disfungsi.

Hal ini memang sudah terbukti dari KUHP yang ada dan rencana pasal santet di KUHP saat ini. Nyatanya, pasal-pasal yang mengatur praktik ilmu gaib mengalami kemandulan. Konon pasal 545 melarang seseorang berprofesi sebagai tukang ramal atau penafsir mimpi. Nyatanya praktik tukang ramal bertebaran dimanamana secara tertutup ataupun terbuka. Di pasar dan dipusat keramaian lainnya banyak praktik dukun ramal dengan kode buntut. Dilapisi atas banyak pengusaha pejabat, artis, tokoh politik rajin mendatangi peramal kartu menanyakan nasibnya. Belum lagi ramalan seperti astrologi, palmistri, grafologi yang terdapat dalam media massa. Pasal 546 melarang penjualan benda-benda gaib. Nyatanya sejak lama benda-benda gaib tertentu mulai dari keris, batu mirah delima, batu anti tembak, keong buntut, rotan nunggal, wesi kuning ramai dicari dan diperjual belikan dengan harga yang tinggi. Pasal 547 melarang seseorang untuk memengaruhi jalan-

nya sidang pengadilan dengan menggunakan jimat dan mantra. Bagaimana mungkin melacak jimat dan mantra? Apakah terlarang bagi seorang terdakwa berkemat-kamit mulutnya disidang pengadilan membaca doa guna meringankan hukumannya? Kesemuanya ini dibiarkan sehingga undang-undang menjadi disfungsi.

Pasal-pasal tersebut tidak mengatur perilaku santet. Harus ada dekriminalisasi atau penghapusan pasal-pasal ilmu gaib. Biarlah orang meramal, jual beli benda gaib, dan sebagainya, toh secara kriminologis tidak meresahkan masyarakat. Sebaliknya harus tetap ada kriminalisasi santet dalam artian melahirkan delik baru karena dampak sosial yang ditimbulkan merupakan faktor potensial kriminogen yang cukup besar. Keresahan masyarakat dan main hakim sendiri merupakan produk sampingan yang ditimbulkannya. Saya tidak menyarankan penyusunan delik santet yang mengacu pada perumusan yang sifatnya materiil karena adanya kendala pembuktian. Yang dipidana bukanlah hakikat penganiayaan atau pembunuhan terselubung yang dilakukan oleh tukang santet, melainkan perbuatan-perbuatan mereka yang mengganggu ketertiban umum

Prof. Dr. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara
Dosen Departemen Kriminologi FISIP UI



Dialektika Antara Kejahatan dan Kebudayaan



<WPC_Tyas Wardhain> Ilustrasi

Ilmu sihir hitam menurut Firth (1960) merupakan suatu tindakan yang sengaja merusakkan kesejahteraan orang, dengan motif tukang dendam atau sakit hati yang berwujud sebagai perbuatan yang membinasakan dan mengakibatkan hancurnya milik orang lain, penderitaan sakit atau kematian. Sementara Nitibaskara (1993) mengatakan bahwa ilmu sihir adalah 'cadangan' yang kadang dimunculkan untuk menjelaskan fenomena kekayaan yang tidak masuk akal, kecelakaan, atau kerentanan usia yang sangat ekstrim.

Ilmu sihir hitam menurut Firth (1960) merupakan suatu tindakan yang sengaja merusakkan kesejahteraan orang, dengan motif tukang dendam atau sakit hati yang berwujud sebagai perbuatan yang membinasakan dan mengakibatkan hancurnya milik orang lain, penderitaan sakit atau kematian. Sementara Nitibaskara (1993) mengatakan bahwa ilmu sihir adalah 'cadangan' yang kadang dimunculkan untuk menjelaskan fenomena kekayaan yang tidak masuk akal, kecelakaan, atau kerentanan usia yang sangat ekstrim.

Santet maupun sihir memiliki pengertian yang hampir sama dan menjadi bagian dari ilmu hitam (*black magic*). Aluhumami dalam tulisannya *Political Power, Corruption, and Witchcraft in Modern Indonesia* menjelaskan bahwa santet merupakan gejala sosial budaya yang sangat kompleks karena terkait *cosmological belief* masyarakat, baik primitif maupun modern. Serupa dengan Aluhumami, Browne dalam bukunya *Lanskap Hasrat dan Kekerasan* menjelaskan bahwa dunia santet atau guna-guna tidak terbatas hanya pada daerah pedesaan. Santet modern dan rasa iri menginspirasi perlintasan batas santet dan guna-guna memasuki dunia modernisasi di Indonesia.

Santet dengan berbagai ter-

minologi telah banyak dikenal oleh masyarakat diberbagai belahan dunia. Di Indonesia, santet juga disebut sebagai teluh ganggaong di Jawa Barat; desti, leak, atau teluh terangjana di Bali; suangi di Maluku dan Papua; begu ganjang di Sumatera Utara; puntianak di Sumatra Barat, dan masih banyak lagi. Santet juga dikenal di berbagai belahan dunia lainnya, misalnya ilmu sihir di Eropa hingga *voodoo* di Afrika. Namun hampir semua penelitian menunjukkan bahwa pelakunya memiliki ciri kepribadian menyimpang yang secara tetap melakukan perbuatan jahat dan mencelakakan orang lain, dengan motivasi balas dendam maupun sakit hati.

Posisi pelaku ilmu sihir atau santet yang kerap disebut 'dukun' dalam masyarakat selalu dianggap tinggi dan berpengaruh karena memiliki *charismatic authority*. Misalnya saja di Banten, dukun dianggap sebagai orang dengan intelegensia yang tinggi karena harus menguasai bidang pengobatan sekaligus konsultan yang memberikan nasihat. Saat meninggal, dukun 'baik' akan dihormati sementara jasad dukun 'jahat' akan dimutilasi dan dibuang ke hutan atau sungai agar tidak mengganggu penduduk. Di Indonesia, orang yang melakukan ilmu sihir dipanggil dengan berbagai sebutan, misalnya Pandoti di Minahasa, orang Roti/Helor di pulau Timor, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Suparlan (1978) yaitu dukun sangat dihargai dan diharapkan dalam masyarakat, namun juga ditakuti dan dihindari karena dipercaya bisa mencelakakan orang lain. Suparlan menambahkan bahwa orang di Timor masih pergi ke dukun karena pendeta dan guru-guru Agama Kristen dianggap tidak mampu memberikan pertolongan dalam mengatasi malapetaka yang disebabkan oleh makhluk halus atau sihir.

Suparlan dalam bukunya *Javanese Duku* membagi dukun dalam kategori sosial berdasarkan keahlian dan pekerjaannya dalam masyarakatnya sehubungan dengan sihir-tenung dan pengobatan. Serupa dengan Suparlan, Lieben (1976) kemudian membedakan dua jenis dukun yaitu dukun sebagai healer (penyembuh) dan dukun sebagai *sorcerer* (tukang santet). Praktek dukun sebagai *sorcerer* inilah yang kemudian dapat dikategorikan sebagai tindak pidana karena dianggap dapat merugikan sekaligus mengancam masyarakat (Nitibaskara, 1993)

Mac Farlance (1970) juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan pelaku sihir dari sudut motivasi yaitu witch dan *sorcerer*, dimana witch dianggap sebagai budak setan atau iblis, sedangkan *sorcerer* merupakan orang yang melakukan perbuatan sihir karena didorong oleh dengki, iri hati, atau balas dendam.

Kepada pelakunya, masyarakat-pun kerap memberikan reaksi sosial yang cukup berat dari pengucilan, penganiayaan ringan hingga pembunuhan. Namun kare-

na hubungan dukun dan korbannya bersifat imajiner, masyarakat kerap melabel seseorang sebagai dukun santet tanpa bukti yang jelas dan berdasarkan kabar burung atau merujuk pada *circumstantial evidence*—bukan *empirical evidence*—yang tecermin pada sikap iri, dengki, cemburu, marah, dendam, atau permusuhan satu orang dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori labelling dalam kriminologi yang mengatakan bahwa kejahatan bukan suatu kualitas dan tingkah laku yang unik, tetapi lebih ditentukan oleh reaksi masyarakat yang ditimbulkannya. Seseorang yang dicap sebagai penjahat dapat menyebabkan ia diperlakukan sebagai penjahat sehingga rentan dikriminalisasi, diberikan sanksi sosial tanpa diadili terlebih dahulu.

Kriminalisasi dukun santet juga berkorelasi dengan pengertian aktualisasi-aktualisasi pasal KUHP yang ada. Nyatanya pasal-pasal yang mengatur praktik ilmu gaib mengalami kemandulan. Konon, pasal 545 melarang seseorang berprofesi sebagai tukang ramal atau penafsir mimpi (Nitibaskara, 2001: 34). Namun pada kenyataannya masih banyak peramal yang membuka jasanya. Selain itu, pasal 546 melarang penjualan benda-benda gaib. Nyatanya sejak lama benda-benda gaib tertentu mulai dari keris, batu mirah delima, batu anti tembak dan sebagainya masih ramai dicari dan diperjualbelikan (Nitibaskara, 2001: 35).

Artinya jika dimasukkan dalam kerangka hukum yang formal, santet masih jauh dari kata sempurna. Kegiatan semacam itu tidak bisa dihindari keberadaannya. Singkatnya, pasal tersebut tidak dapat mengatur santet. Harus ada dekriminalisasi atau penghapusan pasal-pasal ilmu gaib. Yang terpenting adalah, harus tetap ada kriminalisasi santet dalam arti melahirkan delik baru karena dampak sosial yang ditimbulkan merupakan faktor potensial kriminogen yang cukup besar (Nitibaskara, 2001: 35).

Isu inilah yang kemudian menjadikan sihir, tenung, dan dukun sebagai realitas yang patut dikaji selain karena merupakan faktor potensial kriminogen, juga karena kriminologi tidak hanya meneliti mengenai hal yang dinyatakan terlarang oleh Negara, namun juga tingkah laku yang tidak disukai oleh masyarakat sekalipun misalnya hal tersebut tidak disadari oleh hukum pidana.

Tim Kajian Kita



Media Massa dan Black Magic : Intensitas Konsumsi Dan Tingkat Kepercayaan

Ilmu hitam sesungguhnya bukan topik yang baru dalam masyarakat kita. Dari 53 responden riset kami, 42% diantaranya atau sebanyak 22 responden mengetahui kasus kejahatan dengan ilmu hitam dari media pemberitaan di televisi. Selanjutnya 18 responden diantaranya mengetahui pemberitaan kasus kejahatan dengan ilmu hitam dari teman atau masyarakat sekitarnya, disusul kemudian 8 responden mengaku mengetahuinya melalui sajian berita *online*. Hanya 8% responden menyatakan dirinya mengetahui kasus tersebut dari media cetak dan 2% lainnya mengetahuinya dari radio.

Untuk mengetahui tingkat antusiasme mahasiswa FISIP terhadap pemberitaan mengenai kasus kejahatan dengan ilmu hitam, maka kami mengukurnya dengan menggunakan skala likert. Nyaris setengah dari responden, atau sekitar 49% mengaku jarang mengkonsumsi artikel atau pemberitaan terkait isu tersebut, kemudian 43% responden mengaku biasa saja atau dalam artian cukup mengkonsumsinya. Hanya 6% atau 3 orang responden yang mengaku sering mengkonsumsi sajian berita mengenai ilmu hitam dan satu orang lainnya mengaku sama sekali tidak pernah.

Dari sumber berita yang responden konsumsi mengenai ilmu hitam, menurut lebih dari setengah responden, yakni 64% diantaranya mengatakan bahwa santet merupakan jenis kejahatan dengan intensitas pemberitaan tertinggi. Disusul kemudian, gendam dengan 15%, pesugihan 11%, susuk 6%, dan pelet 2%. Hal ini membuktikan pula bahwa media, dari kacamata responden lebih banyak menyoroti pemberitaan kasus ilmu hitam dengan santet sebagai bentuk kejahatannya.

Kasus kejahatan dengan menggunakan ilmu hitam mungkin telah lama menjadi suatu permasalahan dalam masyarakat Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan bangsa dengan budaya yang cukup unik, mengenal keterlibatan

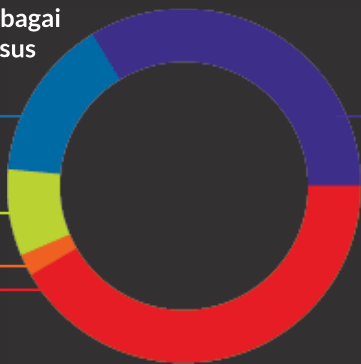
mahluk halus atau roh-roh dalam beberapa ritual atau tindakan kejahatan. Namun, kami mencoba menggali kepercayaan responden akan keterlibatan ilmu hitam dalam kejahatan itu sendiri. Dari hasil riset yang kami dapatkan, 70% diantaranya merasa percaya dengan ilmu hitam dapat disebut sebagai sebuah kejahatan, 26% lainnya merasa ragu, dan hanya 2 orang sisanya yang merasa tidak mempercayainya.

Menindaklanjuti pertanyaan sebelumnya, kami menanyakan persepsi responden mengenai kepercayaan mereka akan dampak negatif dari ilmu hitam yang seringkali ditampilkan dalam media massa di Indonesia. Dari hasil riset kami, 70% diantaranya tetap merasa yakin, 19% diantaranya mengaku ragu akan dampak negatif ilmu hitam, dan 11% lainnya merasa tidak yakin mengenai dampak dari kasus kejahatan yang seringkali diberitakan oleh media massa tersebut.

Terakhir, angka yang cukup bersaing dalam hasil riset kami adalah tentang pengakuan responden mengenai pengalaman dirinya, keluarga atau teman terdekat mereka yang pernah menjadi korban kejahatan dengan ilmu hitam. 51% responden mengatakan tidak pernah mengetahui atau menjadi korban kejahatan dengan ilmu hitam. Hanya selisih satu responden atau 49% menjawab pernah atau memiliki pengalaman keluarga atau teman terdekatnya menjadi korban kejahatan tersebut.

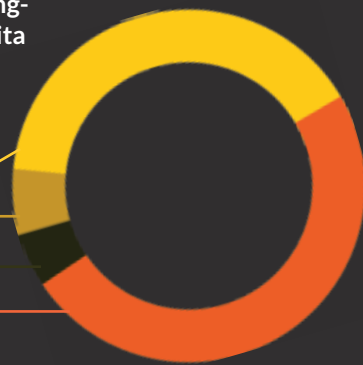
Dari hasil riset yang telah kami lakukan, dapat diketahui bahwa mahasiswa FISIP UI lebih banyak mengkonsumsi konten pemberitaan mengenai kejahatan dengan ilmu hitam dari televisi dan mengkonsumsinya dengan intensitas yang kecil. Kemudian, walau pun media massa seringkali memberitakan kasus kejahatan tersebut, cukup banyak responden yang meragukan ilmu hitam sebagai salah satu bentuk kejahatan serta kebenaran dampak negatif dari ilmu hitam tersebut terhadap korbannya.

Dari manakah Anda mengetahui berbagai pemberitaan kasus *black magic*?



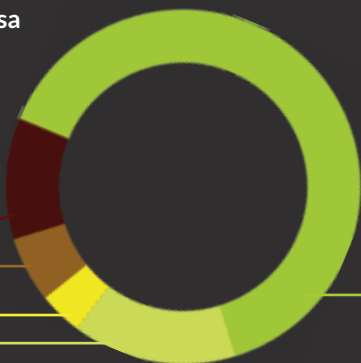
Televisi	22	42%
Radio	1	2%
Media Cetak	4	8%
Media Online	8	15%
Teman/Masyarakat	18	34%

Seberapa seringkah Anda mengkonsumsi berita atau artikel mengenai *black magic* dari media massa?



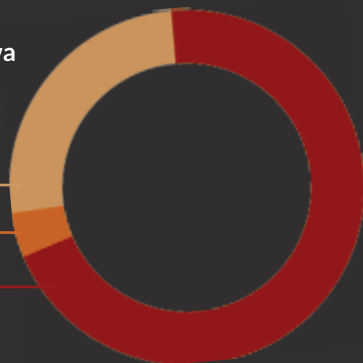
Sangat sering	0	0%
Sering	3	6%
Biasa saja	23	43%
Jarang	26	49%
Tidak pernah	1	2%

Dari media massa yang Anda konsumsi, *black magic* dengan intensitas kasus tertinggi di Indonesia adalah?



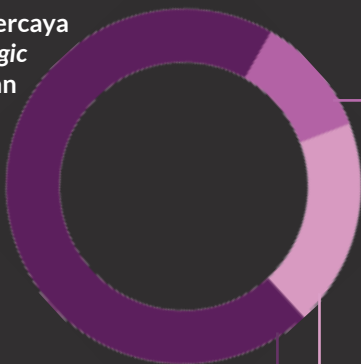
Santet	34	64%
Gendam	8	15%
Pelet	2	4%
Susuk	3	6%
Pesugihan	6	11%

Apakah Anda percaya bahwa *black magic* dapat disebut kejahatan?



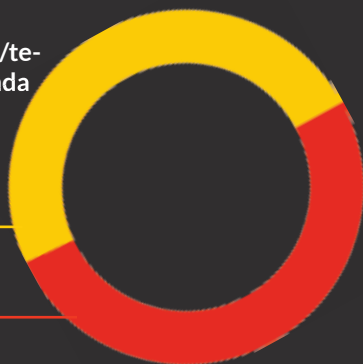
Iya	37	70%
Tidak	2	4%
Ragu-ragu	14	26%

Apakah Anda percaya bahwa *black magic* yang ditampilkan dalam pemberitaan media massa benar-benar dapat memberikan dampak negatif bagi seseorang/kelompok?



Iya	37	70%
Tidak	6	11%
Ragu-ragu	10	19%

Apakah Anda atau keluarga/teman dekat Anda pernah menjadi korban *black magic*?



Iya	26	49%
Tidak	27	51%



Aspirasi dan Kritik dalam Kreasi dan Seni

Nama : Semiarto Aji Purwanto
Jabatan : Pimpinan redaksi jurnal antropologi Indonesia, pengurus pusat kajian antropologi
Riwayat :1992 mengajar sebagai asisten
2000 menjadi dosen resmi
2010 selesai kuliah S3(meneliti tentang urban agriculture)

Semiarto Aji Purwanto merupakan seorang dosen di Departemen Antropologi yang saat ini juga menjadi pengurus Pusat Kajian Antropologi di Departemen Antropologi, FISIP UI. Selain itu, Mas Aji, seperti biasanya ia dipanggil, juga menjadi Pimpinan Redaksi Jurnal Antropologi Indonesia. Sebagai seorang yang menjadi pengurus dari suatu pusat kajian, mas Aji tentu sering melakukan kajian terhadap fenomena-fenomena tertentu, termasuk melakukan penelitian. Ketika ditanya mengenai pandangannya terhadap black magic, mas Aji mengaku memiliki ketertarikan yang cukup besar untuk mengetahui mengenai black magic. Ketertarikan itulah yang membuat mas Aji melakukan sebuah penelitian untuk memuaskan rasa penasarannya terhadap fenomena sosial black magic. Hal ini dilakukannya karena banyaknya promosi ataupun informasi mengenai black magic yang disebarakan melalui media cetak pada tahun 2001. Penelitian tersebut dilakukannya dengan mengunjungi tempat-tempat praktik perdukunan yang didapatkannya dari media cetak.

Berbicara mengenai black magic, Mas Aji membuka pernyataan dengan berpandangan pada ilmu yang dia pelajari selama ini, yaitu Antropologi. Mas Aji mengungkapkan bahwa pada dasarnya, antropologi tidak melihat label "white" ataupun label "black" yang menempel pada kata magic sendiri sehingga tidak ada penilaian hitam-putih tentang adanya suatu fenomena magic. Mas Aji menekankan bahwa antropologi mencoba untuk lebih melihat pada sisi yang lainnya, seperti pada pelaku yang melakukan tindakan tersebut dan konteks sosialnya. Sering kali gambaran yang terbentuk di dalam pikiran setiap orang mengenai black magic adalah sesuatu yang bersifat negatif, jahat dan merugikan orang lain karena label "black" tersebut, sedangkan pada konsep white magic, orang-

orang menggambarkannya dengan sesuatu yang bersifat positif, seperti praktik-praktik untuk pengobatan dan penyembuhan.

Dalam menanggapi fenomena black magic yang sering dibicarakan oleh masyarakat, mahasiswa dituntut untuk bisa berpikir kritis. Jika memang seorang individu harus mengikuti konsep black magic yang telah terbentuk di tengah-tengah masyarakat kita yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang buruk, maka mahasiswa harus melakukan kajian yang lebih dalam mengenai hal tersebut untuk memberikan pandangan yang lebih luas mengenai fenomena tersebut. Mas Aji mengatakan bahwa di dalam beberapa studi literatur etnografi, black magic ternyata mempunyai beberapa fungsi yang positif di dalamnya, antara lain dapat memperkuat kohesi sosial dan juga mengontrol kehidupan sosial agar setiap orang lebih berhati-hati dan tidak sembarangan dalam bertindak. Black magic juga dapat dijadikan sebuah pilihan untuk mencegah seseorang melakukan pelanggaran, yaitu dengan caranya yang bersifat menakut-takuti salah satunya santet. Dengan melakukan kajian terhadap literatur-literatur terkait, maka akan muncul pandangan lain yang menganggap bahwa black magic tidak selalu mempunyai dampak yang negatif bagi masyarakat.

Ketika ditanyakan mengenai perdebatan diadakannya RUU Santet, dosen yang mempunyai ketertarikan dengan pengelolaan sumber daya hutan ini menuturkan bahwa di satu sisi hal tersebut menunjukkan adanya keputusan serta kemunduran yang terjadi pada sistem hukum di Indonesia. Sementara, di





<WPC_M. Luthfian P> Semiarto Aji Purwanto, Pemimpin Redaksi Jurnal Antropologi

sisi lain, hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai sebuah kemajuan. “Kalo memang RUU Santet nanti jadi UU, itu bisa dibilang jadi kemajuan juga. Soalnya bisa mengakomodasi sesuatu yang lokal ke konteks nasional”, tutur Mas Aji.

Selain itu, menurut Mas Aji, permasalahan yang akan timbul ketika RUU Santet disetujui adalah hal tersebut akan mengaburkan pandangan tertentu. Sama seperti kasus pembunuhan, santet juga akan berada pada konteks abu-abu dalam hukum di Indonesia. Di dalam kasus pembunuhan, pada alasan tertentu pembunuhan dapat dibenarkan, misalnya dengan alasan membela diri, padahal pada dasarnya pembunuhan adalah perbuatan yang salah. Hal tersebutlah juga yang mungkin akan dirasakan terjadi pada kasus santet, tidak terkait tentang penilaian hitam-putih kegiatan tersebut serta dampaknya.

“Kalo dulu itu emang ada UU yang ngatur tentang santet, tapi bukan tindakan santetnya, malah pengaturan tentang periklanannya. Kan banyak tuh kalo kita baca di koran atau majalah, suka ada iklan-iklan yang menawarkan jasa perdukunan. Nah, untuk mencegah timbulnya ketakutan di tengah masyarakat, diaturlah UU Etika Periklanan dan Jurnalistik untuk membatasi pemasangan iklan-iklan yang dapat

menimbulkan ketakutan.”

Kemudian, saat ditanya mengenai bagaimana reaksi masyarakat yang akan timbul dari fenomena black magic sendiri terutama terhadap kasus yang akhir-akhir ini beredar di media massa, Mas Aji meyakini dengan sangat yakin bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia akan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa saja dan dapat ditoleransi. Beliau mengatakan bahwa praktik-praktik magic di kalangan masyarakat Indonesia sudah menjadi suatu hal yang sangat membudaya, bahkan hampir dalam setiap aspek kehidupan di sebagian besar masyarakat kita memang selalu dilakukan ritual-ritual tertentu yang dapat dilihat dengan jelas bahwa ritual tersebut mengandung unsur magic, meskipun beberapa diantaranya memang dibalut dengan nilai-nilai kerohanian ataupun berhubungan dengan ritual agama. Salah satu contoh yang diberikan mas Aji adalah fenomena black magic yang ada di masyarakat Sumbawa, “...kalo di Sumbawa itu sampe pertandingan bola aja emang selalu ada dukunnya dan biasanya dukunnya itu juga yang jadi kaptenya di tim. Jadi kalo timnya menang berarti dukunnya emang bisa dikatakan hebat, tapi kalo kalah, ya berarti dukun sebelah lebih kuat”, tutur Mas Aji sekaligus menutup pembicaraan.

I.G.N, Aditia T.A, Yuriko Fitri Adriani



Black Magic: Dari 'Kunti' Sampai Sugesti

Black magic adalah sesuatu yang masih berada dalam garis antara ada dan tiada. Sebagian orang percaya akan eksistensinya, dan sisanya menolak keras. Namun, black magic selalu mengundang rasa penasaran. Baik dilihat dari sisi mistik, atau tradisi budaya.

Di daerah Ragunan, terdapat satu rumah makan yang banyak memiliki pelanggan. Namun, rumah makan yang berdiri pada tahun 2008 itu pernah mengalami penurunan keuntungan yang drastis. Sampai suatu hari, seorang tetangga bertanya pada pemilik rumah makan, "Kenapa tutup terus?". Setelah itu, muncul kecurigaan di hati sang pemilik, mengingat rumah makannya yang buka sampai malam.

Menurut salah satu pelanggan rumah makan itu yang mengaku memiliki kemampuan melihat makhluk *astral*, terdapat jin yang menghalangi orang-orang untuk datang atau melihat ke rumah makan tersebut.

"Setelah itu, saya setiap hari shalat malam, wirid, sampai akhirnya dapat beberapa petunjuk dari Allah," ujar pemilik rumah makan, bercerita mengenai responnya terhadap ucapan pelanggannya itu. Kemudian, di pagar rumah makan tersebut tiba-tiba ditemukan bungkusan kain kafan. "Isinya paku-paku, jarum, kembang-kembang..." tambahnya. Yang diketahuinya, hal ini dilakukan oleh saingan rumah makannya dengan sengaja karena rasa iri.

Percaya Nggak Percaya

Cerita seperti hal di atas telah biasa didengar di telinga masyarakat. Program televisi yang ramai dengan uji nyali dan tayangan bioskop oleh hal-hal berbau senada seolah menjadi doktrin yang wajar. Di era ngobrol lintas negara melalui *video call* ini, *black magic* tetap menjadi sesuatu yang banyak peminatnya.

"Gue percaya sama adanya *black magic*. Soalnya, itu berhubungan banget kan, sama hal-hal gaib. Dan Tuhan menciptakan hal-hal yang gaib," ujar Raka Agustian, mahasiswa Kriminologi tahun 2012. Menurutnya, *black magic* adalah sesuatu yang tidak diragukan keberadaannya.

Sementara menurut salah seorang mahasiswi FISIP UI angkatan 2012, awalnya ia cenderung tidak percaya dengan adanya *black magic*. "Soalnya, nggak bisa ada bukti konkritnya. Apa benar si dukun berhasil melakukan santet?" ujarnya. Akan tetapi, pendapatnya itu berubah



<WPC_M. Luthfian Hilarius, sebagai narasumber reportase >

sejak ia dan keluarganya sempat mengalami kejadian yang berhubungan dengan *black magic*.

Menghubungkan dengan Logika

Menanggapi bagaimana fenomena *black magic* selalu marak di masyarakat, Drs. Hilarius S. Taryanto mencoba membuka pandangan dari sisinya sebagai dosen Antropologi. "Hal-hal tersebut memang benar keberadaannya," ujar beliau. Keberadaan *black magic* dimulai dari adanya kepercayaan mengenai hal tersebut. "Kepercayaan terhadap hal itu ada karena kita bentuk," tambahnya.

Eksistensi makhluk *astral* memang benar adanya. Selain itu, menurut beliau, terdapat pula manusia yang bisa menjalin kerja sama di antara keduanya. Untuk mengerti tentang kedua hal tersebut, diperlukan pemahaman kebudayaan mengenai lingkungannya. Pola pikir, reasoning, atau argumen masyarakat di sekitarnya juga penting untuk diketahui. "Akal sehat tidak akan sampai untuk memahaminya. Karena itulah disebut *supranatural*."

Di Timur, keberadaan *black magic* sangat dipercayai. Keyakinan itulah yang kemudian menimbulkan tertanamnya sugesti. Kemudian, sugesti tersebut akan memengaruhi hasil akhir dari aktivitas magic itu sendiri.

Contohnya adalah ketika ada seseorang yang akan pergi ke dukun dengan tujuan untuk minta diobati. Meski nanti dukun tersebut melakukan ritual yang *nyeleneh*, orang tersebut bisa saja akan sembuh. Pak Hilarius menerangkan, "Itu bukan karena dukunnya, tetapi karena sugesti dari orang itu sendirilah yang menyembuhkannya."

Yang perlu dihindari adalah pikiran yang tidak rasional dan menjadi mudah percaya terhadap hal-hal berbau *magic*. Terlebih lagi, apabila sampai timbul rasa takut yang berlebih dalam menanggapinya. Sebab, hal tersebut berpotensi membahayakan karena dapat menimbulkan sesat pikir.

Miranda Olga V. , Yanuar Permadi



Tips bagi Masyarakat dalam Merespon Black Magic

Andaikan Candil, mantan vokalis band Seurieux merupakan seorang dukun, mungkin lirik lagu yang dia populerkan bukanlah "rocker juga manusia", melainkan "dukun juga manusia".

Reaksi masyarakat dalam menanggapi *black magic* sifatnya khayalan atau imajiner. Anggapan masyarakat kalau seseorang adalah dukun santet, merupakan label yang diberi tanpa dasar bukti dan bukan karena dia diketahui telah mengirim santet atau membuka praktek perdukunan. Tuduhan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap sebagai dukun yang telah mengganggu ketentraman masyarakat seringkali dijadikan alasan untuk menyingkirkan dukun itu dari lingkungan tersebut.

Seringkali masyarakat, tanpa bukti yang kuat, menganggap dukun bersalah dalam kasus tertentu. Kemudian, masyarakat bereaksi dengan menyimpan rasa dengki terhadap dukun tersebut, kemudian mengucil-

kannya, atau masyarakat meluapkan amarah mereka lalu mengeroyok atau bahkan membunuh dukun tersebut. Di Banten, dukun yang dianggap melakukan santet atau membuka praktek ilmu hitam, jenazahnya akan dipotong-potong di hutan atau di kali. Masyarakat menganggap bahwa jika tidak dilakukan hal tersebut, maka roh dari dukun akan 'gentayangan' dan mengganggu ketentraman penduduk.

Reaksi sosial yang seperti di atas tidak dapat dikatakan sebagai hal yang benar, ataupun alasan-alasan berdasarkan kepanikan masyarakat juga tidak dapat dijadikan alasan pembenaran tindak kekerasan tersebut. Reaksi informal seperti pengucilan, pengeroyokan dan pembunuhan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Untuk itu, perlu diberikan beberapa tips dan saran dalam memberikan reaksi pada keberadaan dukun di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Jangan Berprasangka Buruk

Alasan yang dijadikan pembenaran bagi masyarakat untuk menghakimi dukun santet adalah rasa dendam akibat adanya kecurigaan, tanpa berdasarkan kebenaran dari kasus tersebut. Cari kebenaran tersebut dan jangan menuduh seseorang telah melakukan santet tanpa adanya bukti. Dengan menghakimi dukun tanpa bukti kuat, sama saja kita sudah melanggar nilai dan norma di masyarakat, dan juga melanggar hak asasi yang dimiliki oleh dukun tersebut. Karena bagaimanapun dukun juga manusia.

Dukun punya Fungsi

Dukun, selain merupakan bentuk dari identitas budaya suatu daerah, tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan. Sebagai individu yang dianggap kharismatik oleh masyarakat, dukun memiliki berbagai fungsi yang positif, seperti dapat menjaga ketahanan suatu kelompok atau meningkatkan kinerja berbagai fungsi lain. Contohnya, dukun dapat mencegah ataupun menangkal santet yang ditujukan kepada seseorang. Di masyarakat, terkadang terdapat berbagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, termasuk santet itu sendiri. Dukun dengan kemampuan magisnya dapat membantu dengan menyembuhkan penyakit tersebut. Namun, baru jika dukun telah sangat membahayakan solidaritas dan ketentraman kelompok, jangan ditinggalkan dan lakukan tips terakhir setelah ini.

'Nabok Nyilih Tangan'

Pada umumnya, kasus santet melibatkan tiga pihak: pertama, orang yang menjadi korban santet. Kedua, orang yang melakukan perbuatan santet atau dukun santet. Ketiga, orang yang menyuruh melakukan santet. Namun, masyarakat hanya menghakimi dukun santet, tanpa menunjukkan jari kepada orang yang dituduh menyuruh dukun untuk menyantet korban. Masyarakat seharusnya dapat merespon kasus santet dengan bijak, yaitu dengan tindakan tanpa kekerasan dan tidak hanya menyalahkan satu pihak saja.

Pidanakan

Menurut Prof. Dr. Ronny Niti-baskara, dukun santet atau kasus-kasus *black magic* lainnya dapat dipidanakan, dan dapat dikategorikan sebagai kejahatan berat. Dukun santet dapat dijerat dengan pasal 351, 338 dan 340 KUHP dengan mempertimbangkan beberapa unsur dan fenomena budaya di lapangan. Untuk menjerat dukun santet secara hukum, perlu dilakukan penelitian dan penelusuran lanjut tentang berbagai aktivitas dukun tersebut. Hasil penelitian seperti hasil rekaman pengakuan dukun yang telah melakukan praktik santet untuk menyakiti seseorang, dapat dijadikan barang bukti yang sah untuk kemudian diproses secara hukum.

Dukun bukanlah seseorang yang patut untuk dipuja, dijadikan panutan, apalagi ditakuti, karena pada dasarnya dukun juga seorang manusia. Dia tetap memiliki hak asasi yang harus kita hormati.

Yanuar Permadi



Masyarakat dan Metafisika



WPC <Lidya>

Kehadiran *magic* di masyarakat Indonesia memang bukanlah hal baru, bagaimanapun bentuknya atau apapun namanya, kehadirannya telah menghiasi sejarah panjang masyarakat Indonesia. Perdebatan mengenai keberadaannya turut hadir pula seiring berbagai macam pendapat dan kepercayaan terhadap praktik *Magic*. Berawal dari mitos ataupun cerita - cerita sejarah yang terkait tentang ilmu magis, masyarakat akhirnya mengenal praktik - praktik magis dan seiring perkembangannya, bagaimana masyarakat mempersepsikan praktik magis lah yang mengkonstruksi *magic* itu sendiri.

Sebagian masyarakat yang percaya berpendapat bahwa praktik magis terbagi menjadi *white magic* dan *black magic* dimana pengklasifikasiannya masih sulit ditentukan. Namun, beberapa kalangan masyarakat berpendapat bahwa bagaimana pengaplikasian *magic* itu sendiri yang menentukan apakah praktik tersebut digolongkan sebagai *white magic* atau *black magic*. Bagi beberapa kalangan lainnya, syarat dan ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam praktik tersebut lah yang mendefinisikan praktik tersebut.

Pada fenomena kehadiran praktik magis di masyarakat, apa yang sebenar-benarnya nyata adalah bagaimana masyarakat bereaksi terhadap fenomena ini terlepas dari kepercayaan ataupun skeptisisme golongan - golongan masyarakat. Mungkin anda pernah mendengar cerita ataupun membaca berita di media bagaimana kelompok masyarakat tertentu berbondong - bondong berobat kepada seseorang tertentu yang dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit secara magis, atau bagaimana kelompok masyarakat tertentu menghakimi seorang individu yang tertuduh dukun santet yang melakukan praktik *black magic* sehingga jatuh korban di masyarakat.

Inilah yang saya maksud sebelumnya, bahwa kita sebenarnya secara awam tidak akan pernah tahu sejauh mana kebenaran tentang praktik pengobatan ala *white magic* ataupun praktik santet ala *black magic*. Namun, apa yang dapat kita ketahui secara nyata adalah bagaimana masyarakat bereaksi terhadap hal ini menjadi suatu fenomena tersendiri yang tidak jarang melahirkan kejahatan.

Cobalah kita ingat - ingat kembali bagaimana kasus bocah ajaib Ponari yang dipercaya mampu menyembuhkan segala macam penyakit dengan mencelupkan batu ajaib miliknya kedalam air, kembali saya katakan bahwa sulit bagi kita melogikakan ataupun menggolongkan praktik yang dilakukan oleh ponari kedalam *white magic* atau *black magic* namun, kita dapat melihat bagaimana para pasien Ponari bereaksi terhadap proses pengobatan mereka. Memang benar adanya ada sebagian dari mereka yang akhirnya sembuh, namun bagaimana dengan sebagian lainnya?

Lebih jauh lagi kita dapat melihat bagaimana fenomena yang terjadi ketika disekitar tempat praktik Ponari ratusan orang datang berbondong - bondong menunggu giliran mendapatkan air ajaib, saya yakin situasi tersebut menjadi "lapangan pekerjaan" baru bagi banyak orang, termasuk orang - orang berniat jahat.

Begitupula sebaliknya, pada banyak kasus, orang - orang tertentu yang dianggap menganut *black magic* dan melakukan santet sehingga menimbulkan korban seringkali tidak mendapatkan keadilan dan cenderung dihakimi oleh massa, bahkan hingga dibunuh beramai - ramai. Aparat pun seringkali tidak dapat berbuat banyak terhadap fenomena ini.

Inilah apa yang nyata dan seharusnya kita sikapi dengan bijak. Fenomena praktik magis yang menjadi tabir bagi kejahatan. Melepaskan diri dari perdebatan kusir mengenai bentuk dan klasifikasi *magic* itu sendiri.

Saya tidak bermaksud menegasikan kehadiran praktik magis sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara utuh, namun, alangkah bijaksananya kalau kita mampu untuk meninggalkan perbedaan dan perdebatan tentang apa yang sulit kita buktikan validitasnya dan berfokus pada bagaimana fenomena tersebut mampu membawa kita kepada situasi - situasi yang merugikan atau bahkan mengancam. Lebih jauh lagi kita mampu mencegah terjadinya situasi - situasi tersebut tanpa menghakimi kepercayaan orang lain terhadap fenomena magis.

Harris Kristanto



Dukun Gaul Masa Kini

Apakah anda bosan melihat penampilan dukun yang serba hitam dan kaku? Anda pernah bertemu dengan dukun yang gaul dan eksis di Televisi? Dukun yang menerapkan pola hidup bersih? Dukun yang hobinya bolak-balik kelurahan? Ah sudahlah tak usah banyak tulisan, silahkan dibaca saja!

Saya tak perlu memperkenalkan diri kalau saya dukun dan butuh privasi. Saya punya Kartu Tanda Penduduk (KTP) 5 untuk menyembunyikan identitas saya dan buat kasbon di warung, ya cukup seimbang dengan capeknya bolak-balik kelurahan. Saya tidak suka dipanggil dengan sebutan *mbah*, apalagi eyang. Maklum saja, itu karena saya masih punya gigi. Selain itu, pipi saya masih cukup kembang. Saya lebih suka dipanggil 'om dukun', terdengar lebih muda dan keren. Meskipun cenderung dianggap mesum.

Saya dulunya tidak ada niat sama sekali untuk turun dalam dunia ilmu hitam. Profesi saya dulu sebagai tukang jahit biasa. Namun, entah mengapa banyak sekali jin yang menghampiri saya yang penuh rasa takut. Menanyakan apa keinginan saya, dan mengabulkannya. Saya yang bingung, menanyakan hal tersebut pada salah satu jin, "wahai jin, kenapa kok tampaknya kamu takut sama saya?" dia menjawab "ya bagaimana tidak takut, baca saja tulisan di depan rumahmu!". Kemudian saya melihat papan penanda bertuliskan 'DISINI BISA PERMAK JIN SEGALA JENIS'.

Banyak hal yang membedakan saya dengan dukun lain. Perbedaan prinsip mendasar terletak pada gaya hidup. Saya menerapkan pola hidup yang sehat, saya anti dengan narkoba. Saya teringat dengan lagu "ada *mbah dukun, sedang ngobatin pasiennya*", saya setuju, karena tujuan utama saya jadi dukun adalah untuk membawa manfaat bagi banyak orang. Akan sangat riskan bila liriknyanya "ada *mbah dukun, sedang ngobat bareng pasiennya*", mungkin BNN akan memerogoki kediaman saya pada dini hari, kemudian saya terkenal karena selalu muncul di infotainment.

Saya juga dikenal sebagai dukun gaul. Bukan, maksudnya bukan dukun yang sering menggauli

orang, itu dukun cabul. Maksudnya adalah saya dukun yang mengikuti perkembangan zaman. Saya menggunakan media jejaring sosial untuk mengembangkan dan memperluas bisnis perdukunan saya. Saya setiap hari mem-*broadcast message* layanan-layanan yang saya tawarkan, beserta mahar (biaya) dan diskonnya via BBM. Saya juga selalu *upload* video testimoni kepuasan pelanggan saya di Youtube. Kalimat testimoni seperti "saya dulu disantet rekan kerja, saya mengalami gejala gagal jantung. Saat saya konsultasi ke Om Dukun, saya dimotivasi bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda." Sudah itu saja, dan itu cukup menaikkan pamor saya.

Media massa juga saya gunakan untuk memperluas pangsa pasar saya. Jika di acara-acara kontes dangdut sering ada segmen "Kirim-Kirim Salam", saya pernah membuat program TV "Kirim-Kirim Santet". Penonton bisa mengirimkan pesan santet melalui SMS. Contohnya pernah ada pesan yang dikirim bertuliskan "untuk A, kenapa kamu menolak cinta Abang? Om Dukun, tolong santet dia supaya mencret-mencret seumur hidup. Lagi makan

dia mencret, lagi kuliah dia mencret, lagi nge-tweet dia mencret juga, kalo *check-in* Foursquare pasti selalu di toilet karena dia mencret. Sakit hati ini lebih sakit daripada mencret itu". Ya, galau dan permintaannya tidak berkelas sama sekali.

Saya juga pernah punya masalah dengan salah satu pasien saya. Dia yang dahulu percaya dengan kemampuan saya, berpaling dan kini berusaha menjatuhkan saya. Dia cukup terkenal di masyarakat, kemudian menggunakan media massa untuk menyebarkan isu jika saya sesat, muda, berbahaya dan bebas atau gaulnya *deviate, young, wild and free*. Wah, saya sih cukup pintar, tidak seperti saingan saya yang hanya terdiam membisu. Saya tidak mengajukan maaf kepada mantan pasien saya, melainkan bernegosiasi kepada media massa terkait, tentunya dengan sedikit 'pelicin' maka opini masyarakat dapat digiring dan berbalik memihak saya. Mudah-mudahan praktek di Indonesia, selama ada uang semua bisa diatur.

Yanuar Permadi





Jumlah Kasus KAMTIB Tahun 2013

NO	JENIS KASUS	JUMLAH
1	Pemerasan	1
2	Pengeroyokan mengakibatkan luka	1
3	Penganiayaan	0
4	Penodongan	1
5	Perampasan	0
6	Penipuan/perbuatan curang	5
7	Pencurian Mobil	0
8	Pencurian Sepeda Motor	8
9	Pencurian dalam kendaraan/pencongkelan	1
10	Pencurian alat kantor	2
11	Pencurian sarana kampus	0
12	Pencurian di mesjid/mushola	4

NO	JENIS KASUS	JUMLAH
13	Pencurian di dalam bus kampus	1
14	Pencurian lain-lain	2
15	Perusakan fasilitas kampus	1
16	Perusakan kendaraan/barang milik pribadi	1
17	Perjudian	0
18	Penyalahgunaan narkoba	1
18	Penyalahgunaan narkoba	1
19	Minum-minuman keras	1
20	Penggunaan senpi, handak, amunisi	0
21	Perbuatan asusila	1
22	Aksi kebut-kebutan	0
23	Kasus kamtib lain-lain	4
Total		35

Dalam edisi ini, kami merangkap secara khusus tentang paparan data-data kejahatan yang sudah terjadi di UI dari bulan Januari hingga pertengahan bulan Mei. Kabar kampus terbaru dari UPT-PLK tentang kejahatan bulan ini adalah kejahatan pencurian kendaraan bermotor atau biasa dikenal dengan *curanmor*. Kejadian yang paling baru pada bulan ini berada di Lapangan Politeknik Negeri Jakarta atau PNJ. Kita semua tahu kalau Lapangan di PNJ biasa dan rutin digunakan untuk aktivitas olahraga oleh para mahasiswa/i Universitas Indonesia. Dan juga kebanyakan dari mahasiswa/i membawa kendaraan sendiri untuk mempermudah akses dalam mobilisasi ke Lapangan PNJ.

Namun terkadang kita juga lengah dalam mengawasi kendaraan kita masing-masing dari kita karena terlalu fokus dalam berolahraga dan berkegiatan disana. Sehingga tingkat kewaspadaan kita terhadap barang-barang milik kita pun menurun.

Maka dari itu, apabila kita sedang beraktifitas disana. Ada baiknya jika kita memberitahu atau melapor kepada para petugas yang sedang berjaga disana, atau orang-orang yang biasa berjualan dan para pengurus Lapangan PNJ untuk melihat dan menjaga kendaraan-kendaraan kita.

Karena melihat dari kejadian-kejadian dulu di Lapangan PNJ. Ada kemungkinan bahwa para pelaku sudah hapal dengan aktivitas para pengguna Lapangan PNJ sehingga mereka tahu kapan untuk melakukan aksinya yang merugikan kita semua. Kemudian ada himbauan dari para petugas PLK ketika kami wawancara beberapa waktu lalu untuk selalu waspada akan barang-barang miliknya. Selalu melapor kepada para petugas yang ada disana. Selain kita merasa aman, kita juga turut membantu para petugas untuk menjalankan tugasnya. Jadi, selalu waspada dimana kita berada and *keep your eyes on*.

Gusmara Agra Utama

MARI BERKARYA

Kirim karyamu dalam bentuk tulisan foto, video dan lain sebagainya ke wepreventcrime@yahoo.com

Karya kamu akan dimuat di wepreventcrime.wordpress.com



@wepreventcrime



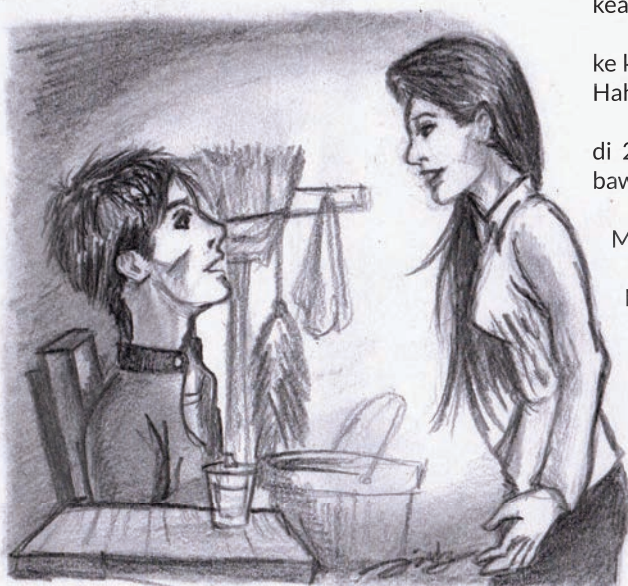


Semangat UAS !!!

Nothing will work unless you do !

Maya Angelou

Utuh yang Setengah Part -2



WPC <Lidya>

"Mbak, mau ke lobby? Kok jalannya sempoyongan gitu mbak?" tanyaku khawatir.

"Eh... Hehehe... Si mas, ada apa tanya - tanya?" jawabnya.

BRUKK....

Tiba - tiba dia jatuh menghantam lantai tangga. Aku dengan sigap langsung memapahnya ke lobby. Ia pingsan, mungkin sudah terlalu mabuk.

"Tina! Tolong dong kunci kamar 206. Kosong kan?" tanya ku ke Tina, resepsionis hotel.

"Eh itu orang knapa Dan?? Pingsan???" tanya Tina kaget.

"Iya! Cepet dong... Kasian nih... Dia yang biasanya check in di 206. Tadi waktu naik ke lobby dari parkir dia pingsan di tangga"

Akupun bergegas ke lift dan membawanya ke kamar 206. Ku baringkan tubuhnya di kasur, ke nyalakan AC dan ku siapkan selimut serta peralatan standard bagi tamu. Lalu kuseduhkan teh hangat untuknya. Dan aku meninggalkan kamar dengan penasaran dan penuh pertanyaan. Apa yg membuat dia seperti itu? Selama ini kulihat dia adalah tipe wanita independen yang tegar. Tapi sudahlah, itu privasi dia. Aku bukan siapa - siapa, meski aku peduli padanya. Selama ini aku hanya bisa membereskan kamarnya yang tidak pernah berantakan ketika dia check out sebagai kewajiban juga satu - satunya hal yang bisa ku lakukan itu wanita pujaanku. Namun, malam ini berbeda. Tuhan menjawab doaku dengan memberikan kesempatan untukku berbuat lebih dari sekedar membereskan kamar dan membawa tas bawaannya. Meskipun semua ini tidak membuatku merasa lebih baik karena dia harus terbaring di kamar dalam

keadaan mabuk.

"Dan, kata Tia semalem lo bawa perempuan ke kamar 206, beneran? Wah hebat juga lo sekarang! Hahaha..." Andri meledek.

"Kagak! Enak aja lo! Dia tamu yang biasa nginep di 206. Tadi malem dia pingsan di tangga parkir bawah, mabuk." Jawabku menyangkal.

"Wah, serem juga tuh orang ya? Hahaha... Minumnya berarti kuat ya?"

"Hush! Jangan ambil kesimpulan sendiri lo, Ndri!" jawabku ketus. Kata - kata Andri tadi cukup membuatku sedih kenapa begitu mudah orang menilai dia seperti itu hanya karena kejadian tadi malam. Padahal, jauh di hati kecilku aku yakin dia tidak seperti yang Andri pikirkan. Tidak juga seperti apa yang para staff lain di lobby pikirkan tadi malam. Entah dari mana kutahu, aku hanya tahu.

"Permisi mas, saya mau roomboy yang namanya Dani." Suara itu memecah lamunanku.

"Eh mbak, maaf saya yang namanya Dani. Ada apa ya?" jawabku kaget, karena kulihat dia berdiri dihadapanku dan menanyakan namaku.

"oh, mas Dani ? Mas yang biasa beres - beres kamar saya kalau saya check out kan?" tanyanya memastikan.

"Iya mbak. Oh ya, udah lebih enak badannya? Maaf saya ga sopan tadi malam. Cuma saya kebetulan lihat mbak pingsan di tangga." Aku meminta maaf.

"Oh iya, justru saya mau berterima kasih soal tadi malam. Mungkin kalau ga ada mas Dani saya ga tau gimana nasib saya deh, hehehe... Maaf ya jadi ngerepotin."

"Ah, ga masalah kok mbak. Silahkan duduk, maaf yah pantrynya berantakan. Saya belum sempat beres - beres nih."

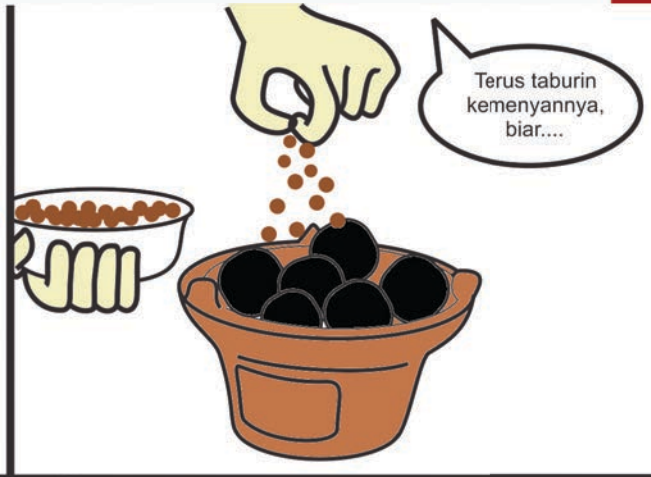
Akhirnya kami berbincang - bincang singkat. Tak lama kemudian dia pamit untuk check out dan berangkat ke kantor. Benar - benar suatu keajaiban, tak pernah terpikir bahwa percakapan tadi benar - benar akan menjadi kenyataan. Tapi percakapan tadi tetap tidak menjawab pertanyaanku tadi malam, apa yang terjadi sampai dia mabuk begitu. namun sejak malam itu, ada yang berubah dari dia. Setiap senin pagi yang biasanya hanya diisi percakapan singkat, sekarang telah berubah menjadi obrolan - obrolan ringan berdurasi lima sampai sepuluh menit. Entah tentang cuaca, atau sekedar basa - basi tentang pekerjaan masing - masing. Mungkin hal ini tak berarti apapun untuk dia, namun aku menikmati setiap detik obrolanku dengannya.

Bersambung.....

Harris Kristanto



Aroma yang Mengundang



WPC <Arief>

Untuk Pengiklanan

CP : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



@wepreventcrime

